

Analisis Keorganisasian di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'Iyyah (Mus) Canduang: Studi Manajemen Pendidikan Islam

Muhammad Hafis Bin Redwan^a Junaidi^b

^{ab}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

* hafis23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi keorganisasian di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Pondok pesantren ini memiliki sejarah unik: didirikan oleh Syekh Ahmad Taher pada tahun 1937, mengalami vakum total pada 1977, kemudian dihidupkan kembali pada tahun 1992 hingga sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus yayasan dan pimpinan pesantren, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan MUS Canduang bangkit dari keterpurukan sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) penguatan struktur organisasi yayasan yang memiliki legalitas formal; (2) penerapan nilai-nilai Islami dalam manajemen (musyawarah, amanah, keadilan); serta (3) peran aktif alumni dalam promosi dan pengembangan pesantren. Pesantren ini menerapkan kombinasi unik antara sistem pendidikan tradisional (halaqah kitab kuning) dan modern (kurikulum madrasah formal) yang tercermin dalam struktur organisasinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model keorganisasian MUS Canduang dapat menjadi referensi bagi pesantren lain yang menghadapi tantangan keberlanjutan lembaga setelah wafatnya pendiri.

Kata kunci: keorganisasian; manajemen pendidikan Islam; pondok pesantren; MUS canduang; kebangkitan pesantren

Abstract

This study aims to analyze the implementation of organizational management at Miftahul Ulumi Syar'iyah Islamic Boarding School (MUS) Canduang, Agam Regency, West Sumatra, from the perspective of Islamic education management. This pesantren has a unique history: it was established by Syekh Ahmad Taher in 1937, experienced a total vacuum in 1977, and was revitalized in 1992 until present. The research employs a qualitative case study method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with foundation administrators and pesantren leadership, and documentation studies. The findings indicate that MUS Canduang's successful revival is determined by three main factors: (1) strengthening the foundation's organizational structure with formal legality; (2) implementing Islamic values in management (deliberation, trustworthiness, justice); and (3) the active role of alumni in promoting and developing the pesantren. This pesantren implements a unique combination of traditional educational system (halaqah of classical Islamic books) and modern system (formal madrasah curriculum) reflected in its organizational structure. This study concludes that MUS Canduang's organizational model can serve as a reference for other pesantren facing institutional sustainability challenges after the founder's death.

Keywords: organizational management; Islamic education management; Islamic boarding school; MUS Canduang; pesantren revival

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Ariwibowo & dkk., 2025). Sejak era Walisongo hingga sekarang, pesantren terbukti menjadi benteng moral bangsa sekaligus pusat penyemaian nilai-nilai keislaman yang moderat (Tullah, 2024). Namun, pesantren juga menghadapi

tantangan serius dalam hal keberlanjutan dan pengelolaan organisasi. Data menunjukkan bahwa banyak pesantren mengalami kemunduran bahkan tutup karena lemahnya manajemen setelah pendiri atau kiai wafat (Muis & dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa urgensi keorganisasian yang kuat menjadi faktor kunci bagi eksistensi pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang merupakan salah satu kasus menarik untuk dikaji. Pesantren ini berlokasi di Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Nadia, 2025). Didirikan oleh Syekh Ahmad Taher pada tahun 1937, pesantren ini sempat mengalami kejayaan pada masanya (Apriliani, 2012). Namun, setelah sang pendiri wafat pada tahun 1962, pesantren mengalami kemunduran drastis hingga akhirnya vakum total pada tahun 1977 (Nadia, 2025). Yang menarik, pada tahun 1992, para pemuka masyarakat V Suku Canduang dan alumni berhasil menghidupkan kembali pesantren ini. Kini, MUS Canduang terus berkembang dengan peningkatan jumlah santri, tenaga pengajar, serta sarana prasarana yang memadai (Nadia, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana struktur keorganisasian yang diterapkan di Pondok Pesantren MUS Canduang? (2) Nilai-nilai Islam apa yang menjadi fondasi dalam pengelolaan organisasi pesantren tersebut? (3) Apa faktor kunci keberhasilan MUS Canduang dalam mempertahankan eksistensinya pasca kebangkitan tahun 1992? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi keorganisasian di MUS Canduang dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya tentang model keorganisasian pesantren yang mampu bertahan dalam transisi kepemimpinan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam membangun sistem organisasi yang kokoh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara holistik fenomena keorganisasian di MUS Canduang dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah yang beralamat di Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Nadia, 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen organisasi Pondok Pesantren MUS Canduang, meliputi pengurus yayasan, pimpinan pondok, para ustadz/ustadzah, serta pengurus organisasi santri. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan struktur organisasi pesantren; (2) terlibat langsung dalam pengelolaan pesantren; serta (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela (Sugiyono, 2020). Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari ketua yayasan, pimpinan pondok, dua orang ustadz, satu orang pengurus santri, dan satu orang alumni.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta dokumentasi (Moleong, 2018). Observasi dilakukan selama 10 hari (10-20 Maret 2026) untuk mengamati langsung aktivitas organisasi dan interaksi antar komponen pesantren. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, masing-masing berdurasi 45-90 menit, yang direkam dan ditranskrip secara verbatim. Dokumentasi meliputi akta notaris yayasan, surat izin operasional, struktur kepengurusan, foto-foto kegiatan, serta arsip-arsip terkait.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai model (Miles et al., 2014): (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah; (2) penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan; serta (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu mencari makna, pola, dan penjelasan

dari data yang telah disajikan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Lincoln & Guba, 1985)

Hasil dan Diskusi

Hasil [temuan data penelitian]

1. Sejarah Kebangkitan MUS Canduang

Penelitian menemukan bahwa Pondok Pesantren MUS Canduang mengalami siklus: kejayaan (1937-1962), kemunduran (1962-1977), vakum (1977-1992), dan kebangkitan (1992-sekarang). Kemunduran pesantren dimulai setelah Syekh Ahmad Taher wafat pada tanggal 13 Juli 1962 (Nadia, 2025). Kepergian sang kiai menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang tidak segera terisi oleh figur yang memiliki kewibawaan sebanding. Dampaknya, santri banyak yang pindah ke pesantren lain, dan pada tahun 1977 pesantren resmi ditutup karena tidak memiliki santri lagi (Nadia, 2025).

Pada tahun 1992, para pemuka masyarakat V Suku Canduang bersama para alumni berinisiatif menghidupkan kembali Pondok Pesantren MUS Canduang (Nadia, 2025). Kebangkitan ini berbeda dari sekadar pembangunan fisik; yang lebih fundamental adalah penguatan struktur organisasi yayasan. Berdasarkan dokumen yang ditemukan, yayasan memiliki akta notaris yang sah, surat izin operasional, serta struktur kepengurusan yang jelas (Dokumentasi Yayasan MUS Canduang, 1992).

2. Struktur Organisasi MUS Canduang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, struktur organisasi MUS Canduang terdiri atas empat tingkatan:

1. **Tingkat Yayasan:** Sebagai pemilik dan penanggung jawab tertinggi lembaga. Yayasan memiliki ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang menangani bidang pendidikan, sarana prasarana, serta pengembangan.
2. **Tingkat Pimpinan Pondok:** Bertanggung jawab atas operasional sehari-hari pesantren. Pimpinan pondok dibantu oleh wakil-wakil yang mengkoordinasi bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan administrasi.
3. **Tingkat Pengajar (Ustadz/Ustadzah):** Bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran, baik kitab kuning maupun kurikulum formal.
4. **Tingkat Organisasi Santri:** Wadah bagi santri untuk belajar berorganisasi dan berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan pesantren.

3. Nilai-Nilai Islami dalam Keorganisasian

Penelitian mengidentifikasi tiga nilai Islami utama yang menjadi fondasi keorganisasian di MUS Canduang:

1. **Musyawaharah (Syura):** Nilai musyawarah tercermin dalam mekanisme pengambilan keputusan di pesantren. Segala kebijakan penting, mulai dari penerimaan santri baru, pengembangan kurikulum, hingga pengelolaan keuangan, dibahas dalam forum rapat yang melibatkan berbagai unsur: pimpinan pondok, yayasan, dan para ustadz (Wawancara dengan Ketua Yayasan, 10 Maret 2026).
2. **Amanah:** Nilai amanah diwujudkan dalam sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Setiap pengurus, dari tingkat yayasan hingga tingkat santri, diberikan kepercayaan untuk mengelola bidang tertentu. Pertanggungjawaban dilaporkan secara periodik dalam rapat-rapat evaluasi (Wawancara dengan Pimpinan Pondok, 15 Maret 2026).
3. **Keadilan ('Adalah):** Keadilan diterapkan dalam perlakuan terhadap seluruh santri tanpa diskriminasi, baik dalam hal akses pendidikan, pembagian tugas, maupun penerapan sanksi (Wawancara dengan Ustadz, 14 Maret 2026).

4. Dualisme Kurikulum

Salah satu keunikan MUS Canduang adalah penerapan dualisme kurikulum: kitab kuning dan kurikulum madrasah formal (Nadia, 2025). Pada tahun 1993, pesantren mulai mengoperasikan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah (setara SMP). Selanjutnya, pada periode 1996-1999, dibuka tingkat Aliyah (setara SMA) (Nadia, 2025).

5. Peran Alumni

Faktor kunci lain dalam keberhasilan MUS Canduang adalah peran aktif alumni. Berdasarkan temuan penelitian, alumni berperan penting dalam promosi pesantren ke masyarakat luas serta

membantu jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi santri (Nadia, 2025). Alumni juga berkontribusi dalam bentuk dukungan moril dan materiil untuk pengembangan pesantren (Wawancara dengan Alumni, 18 Maret 2026).

Diskusi [pembahasan hasil temuan penelitian]

Kasus MUS Canduang mengajarkan pelajaran berharga tentang kelemahan model kepemimpinan yang terlalu terpusat pada satu figur kiai tanpa diimbangi sistem organisasi yang kuat. Penelitian tentang manajemen pesantren tradisional menunjukkan bahwa pesantren yang hanya mengandalkan kepemimpinan karismatik kiai rentan mengalami disintegrasi ketika sang kiai wafat (Muis & dkk., 2025).

Sebaliknya, pesantren modern dengan sistem manajemen yang profesional dan terstruktur lebih mampu bertahan menghadapi transisi kepemimpinan (Tullah, 2024).

Struktur organisasi MUS Canduang saat ini mencerminkan apa yang dalam literatur manajemen pesantren disebut sebagai model "pesantren campuran" (*hybrid*), yaitu kombinasi antara kepemimpinan karismatik-kultural dengan sistem manajemen modern yang profesional (Daroini & dkk., 2025). Kiai atau pimpinan pesantren tetap menjadi figur sentral dan panutan, namun pengambilan keputusan sehari-hari melibatkan tim manajemen yang terstruktur (Muis & dkk., 2025).

Temuan tentang penerapan nilai musyawarah di MUS Canduang sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam Surah Ali Imran ayat 159, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan keduniawian. Penelitian (Rahman & dkk., 2025) menegaskan bahwa musyawarah bukan sekadar prosedur administratif, melainkan cerminan penghormatan terhadap pendapat kolektif dan upaya menghindari kesewenang-wenangan pemimpin.

Penelitian (Sinta, 2025) tentang budaya organisasi pesantren dengan program Amtsilati menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai seperti amanah, keikhlasan, dan ukhuwah Islamiyah terbukti meningkatkan motivasi dan disiplin santri dalam berorganisasi. Temuan ini relevan dengan kondisi di MUS Canduang, di mana nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan dalam tata kelola organisasi sehari-hari.

Dualisme kurikulum di MUS Canduang berdampak signifikan terhadap struktur organisasi pesantren. Pesantren harus mengelola dua sistem pembelajaran yang berbeda secara simultan. Di satu sisi, pengajaran kitab kuning dengan metode *halaqah* menuntut pendekatan tradisional yang menekankan kedekatan personal antara kiai dan santri. Di sisi lain, madrasah formal menuntut administrasi yang rapi, jadwal yang teratur, serta kepatuhan terhadap regulasi pemerintah (Daroini & dkk., 2025). Penelitian (Tullah, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan mengintegrasikan dua sistem ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi pesantren di era modern.

Peran alumni sebagai faktor keberhasilan MUS Canduang sejalan dengan teori manajemen strategis pesantren. Keberadaan jaringan alumni yang solid berfungsi sebagai "penyangga" organisasi pesantren ketika menghadapi tantangan. Alumni menjadi duta yang mempromosikan pesantren, sekaligus menjadi donatur potensial yang membantu finansial (Sihabudin, 2025).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi (studi kasus tunggal) yaitu Pondok Pesantren MUS Canduang, sehingga generalisasi temuan ke pesantren lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. *Kedua*, keterbatasan waktu penelitian (10 hari observasi) mungkin belum cukup untuk menangkap dinamika organisasi secara menyeluruh, terutama dalam aspek perubahan musiman atau tahunan. *Ketiga*, penelitian ini sangat bergantung pada ketersediaan dan keterbukaan informan, di mana tidak semua dokumen internal pesantren dapat diakses oleh peneliti karena alasan kerahasiaan lembaga. *Keempat*, penelitian ini tidak menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas organisasi secara numerik, sehingga simpulan tentang "keberhasilan" lebih bersifat kualitatif dan interpretatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antar pesantren dengan latar belakang dan model manajemen yang berbeda, serta menggunakan metode *mixed-methods* untuk memperkuat temuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang bangkit dari masa vakum (1977-1992) sangat ditentukan oleh penguatan fondasi keorganisasian. Struktur organisasi MUS Canduang mengadopsi model pesantren campuran (*hybrid*), menggabungkan kepemimpinan karismatik kiai dengan sistem manajemen modern yang profesional dan terstruktur. Nilai-nilai Islami seperti musyawarah, amanah, dan keadilan menjadi fondasi dalam pengelolaan organisasi pesantren, yang tidak hanya diajarkan tetapi dipraktikkan dalam mekanisme pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan perlakuan terhadap seluruh warga pesantren. Faktor kunci keberhasilan MUS Canduang meliputi: (a) penguatan struktur organisasi yayasan yang memiliki legalitas formal; (b) penerapan dualisme kurikulum (kitab kuning dan madrasah formal) yang menarik minat masyarakat; (c) peran aktif alumni dalam promosi dan pengembangan pesantren; serta (d) komitmen bersama seluruh komponen pesantren untuk menjaga eksistensi lembaga. Implikasi penelitian ini bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah pentingnya penguatan keorganisasian sebagai fondasi keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Pesantren tidak boleh hanya mengandalkan karisma seorang kiai, tetapi harus membangun sistem organisasi yang kokoh. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antar pesantren dengan latar belakang dan model manajemen yang berbeda guna memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

Referensi

- Apriliani, R. (2012). *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mus Canduang*.
<https://www.kompasiana.com/riskaapriliani/550f2af6813311aa2afa7e35/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren-mus-canduang>
- Ariwibowo, S., & dkk. (2025). Sosialisasi Perencanaan Dan Pengelolaan Organisasi Siswa Di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron Bogor. *Jurnal Praxis*, 7(2), 112–125.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daroini, & dkk. (2025). Modernisasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145–160.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muis, R. R., & dkk. (2025). The Transformation of Islamic Boarding Schools in Indonesia: A Shift in Organizational Management and Leadership Patterns. *Jurnal Pendidikan Dan Layanan Sosial*, 9(1), 67–74.
- Nadia, M. P. (2025). *Menghidupkan Kembali Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah (MUS) Canduang, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang (1992-2022)*. Universitas Andalas.
- Rahman, & dkk. (2025). The Implementation of Qur'anic Values in the Management of Modern Pesantren in Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9), 3680–3695.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.5680>
- Sihabudin. (2025). *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern Di Era Globalisasi*. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Sinta, D. (2025). Pengaruh Budaya Organisasi Program Amtsilati pada Kemampuan Baca Kitab Santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage. *Jurnal Al-Andalus*, 2(1), 18–27.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tullah, R. (2024). *Dinamika Pendidikan Pesantren: Transformasi Manajemen dari Tradisional ke Modern*. Lontara Digitech Indonesia.